

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi kepada sesama manusia lainnya. Berdasarkan ragamnya, umumnya bahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni bahasa komunikasi langsung, yakni bahasa yang diucapkan atau diucapkan oleh pemakai bahasa. Sementara itu, komunikasi tidak langsung adalah bahasa yang memerlukan media perantara agar pesan atau informasi yang hendak disampaikan dapat sampai pada komunikan atau penerima pesan.

Salah satu media yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung adalah media massa. Menurut Cangara (2002; 123) “Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV.” Media massa ialah alat bantu proses komunikasi massa. Secara sederhana komunikasi massa adalah alat transmisi informasi seperti koran, majalah, buku, film, radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media.(Muhtadi, 1999;173)

Dengan demikian, media massa akan selalu berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Shirley Biagi (2010:10) yang memaparkan bahwa salah satu konsep media massa ialah perkembangan teknologi memengaruhi perkembangan dan perubahan dalam pengiriman dan pengonsumsi media massa. Masyarakat di setiap era atau zaman tentulah memiliki pesan yang ingin disampaikan pada khalayak masyarakat. Agar pesan yang ingin disampaikan suatu pihak kepada khalayak dapat tersampaikan tentulah pihak tersebut harus menggunakan teknologi atau media massa yang banyak digunakan khalayak masyarakat.

Pada zaman dulu, media massa yang banyak digunakan adalah media cetak dan radio. Namun, sekarang media massa yang banyak digunakan adalah media massa *online* atau noncetak. Untuk itu banyak media surat kabar yang memiliki

situs atau *website* resmi. Dengan demikian, masyarakat yang tidak terlalu suka membaca berita di koran cetak dapat membacanya di situs resmi koran tersebut.

CCN Indonesia misalnya, mereka mempublikasikan pemberitaan pada situs resmi daring mereka yang beralamat *cnnindonesia.com*. Seperti pada portal berita lainnya, tentulah ada hal yang hendak disampaikan oleh *cnnindonesia.com* pada berita-berita yang mereka publikasikan di situs resminya tersebut. Peneliti terutama tertarik pada cara *cnnindonesia.com* merepresentasikan LGBT pada berita yang dipublikasikan pada masa isu pemberlakuan hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam.

Pada awal tahun 2019, Brunei Darussalam membuat keputusan untuk menerapkan hukum cambuk dan rajam bagi LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual*, dan *Transgender*) yang berada di negaranya. Keputusan Brunei Darussalam ini mendapat kecaman dari beberapa pihak. Dengan berkumandangnya keputusan Brunei Darussalam untuk menerapkan hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di negaranya, banyak media yang ramai memberitakan atau memperbincangkan hal ini, salah satunya adalah media CNN Indonesia.

Memang, pemberitaan hukum cambuk dan rajam bagi LGBT ini bukan terjadi di Indonesia, tetapi karena diberitakan di Indonesia, bukan tidak mungkin media yang memberitakan hal tersebut memiliki maksud tertentu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Effendy (2003:54) bahwa salah satu fungsi komunikasi massa adalah untuk memengaruhi. Dalam kasus penelitian ini khususnya di media CNN Indonesia melalui penggunaan bahasa yang digunakan dalam wacana berita mereka. Salah satu tujuannya bisa saja untuk membuat simpati dan iba bagi para pembacanya sehingga menimbulkan persepsi baru bahwa LGBT harus didukung dan dilindungi. Contohnya seperti yang terlihat pada artikel berita yang diterbitkan oleh CNN Indonesia pada 27 Maret 2019. Artikel berita tersebut berjudul ‘Brunei Bakal Terapkan Hukum Cambuk dan Rajam Untuk Kaum LGBT’.

“Brunei, yang merupakan bekas protektorat Inggris menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang melarang praktik hubungan sesama jenis, selain Myanmar, Singapura, dan Malaysia. Sedangkan di Indonesia meski tidak ada aturan tegas mengatur LGBT+, tetapi kelompok minoritas itu selalu menjadi target persekusi.”

Muthi'ah Khairunnisa, 2020

REPRESENTASI LGBT DALAM PEMBERITAAN HUKUM CAMBUK DAN RAJAM BAGI LGBT DI BRUNEI DARUSSALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada contoh yang digarisbawahi di atas, LGBT digambarkan sebagai kelompok minoritas dan selalu menjadi target persekusi di Indonesia. Memang, hingga sampai saat ini, LGBT masih menjadi perbincangan yang tiada akhir di Indonesia. Sehingga, dengan adanya media yang mendukung LGBT, bukan tidak mungkin para LGBT di Indonesia akan semakin menuntut pemerintah untuk memberikan kebebasan pada LGBT. Seperti yang disampaikan Hartanto (2016; 31) berikut ini.

“Legalisasi 22 negara di seluruh dunia dalam mendukung komunitas LGBT di Indonesia menuntut pemerintah mengakui keberadaannya sejalan dengan globalisasi komunikasi yang memungkinkan informasi mengalir bebas menembus batas-batas negara. Dukungan PBB, Amerika Serikat dengan perangkat diplomasinya, serta dana dari UNDP membuat isu LGBT menjadi kian rumit. Fenomena tersebut dapat dipandang sebagai hegemoni budaya Barat yang berupaya mengampanyekan semangat emansipatoris yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di Indonesia. Indonesia harus membendung hegemoni tersebut melalui kalangan intelektual organik untuk menciptakan katarsis supaya Indonesia mampu menjaga nilai dan norma yang dianutnya.”

Kutipan tersebut disampaikan Hartanto dalam artikelnya yang dimuat dalam jurnal *Indonesian Perspective* tahun 2016 silam. Artikel tersebut berjudul *Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia*. Dalam artikelnya ia menarik kesimpulan bahwa advokasi LGBT yang ada di Indonesia merupakan upaya hegemoni budaya barat dengan selubung emansipasi, yang tentunya hal ini bertolak belakang dengan norma dan nilai-nilai timur yang ada di Indonesia.

LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Sebuah komunitas yang berisikan/beranggotakan kaum penyuka sesama jenis baik perempuan penyuka perempuan ataupun lelaki penyuka lelaki, orang yang menyukai perempuan dan lelaki, serta perempuan yang ingin menjadi lelaki ataupun sebaliknya.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa di Indonesia sendiri LGBT memang masih menjadi perbincangan yang tiada akhir. Hal ini dikarenakan LGBT tidak sesuai dengan prinsip norma agama yang ada di

Indonesia. Bagi mereka yang pro terhadap LGBT biasanya mengatasnamakan kebebasan atau HAM, sedangkan yang kontra mengatasnamakan pelanggaran hukum Tuhan. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Yansyah dan Rahayu (2018;132) dalam artikel mereka.

“Indonesia adalah negara yang memegang teguh ajaran agama, sehingga perilaku seksual menyimpang tentu tidak dapat diterima begitu saja. Di sisi lain Indonesia merupakan negara yang mengakui HAM, di mana kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merasa mengalami diskriminasi dan pelanggaran HAM karena orientasi seksual mereka yang menyimpang.”

Didukung pula oleh pendapat Sujana, dkk. (2018; 127) sebagai berikut.

“Keberadaan komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia masih dilematis. Sebagian masyarakat memandang komunitas LGBT melanggar norma hukum, agama maupun kesusilaan. Namun, di lain pihak ada sebagian masyarakat yang menganggap komunitas LGBT adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat pada umumnya.”

Fenomena bahasa yang ingin peneliti teliti adalah penggunaan bahasa yang digunakan oleh media *cnnindonesia.com* dalam merepresentasikan LGBT dalam wacana berita yang mereka publikasikan. Khususnya dalam pemberitaan mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa keberadaan LGBT di Indonesia masih belum menemukan titik terang. Dengan adanya media (dalam hal ini *cnnindonesia.com*) yang memberitakan mengenai hukuman tersebut, bukan tidak mungkin wacana berita tersebut dapat memengaruhi pola pikir pembaca. Untuk itu penelitian ini penting dilakukan agar bisa mengetahui bagaimanakah *cnnindonesia.com* merepresentasikan LGBT dalam berita yang mereka publikasikan serta mengungkap tujuan media, dalam penelitian ini khususnya *cnnindonesia.com*.

1.2 Masalah Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hal yang berkenaan dengan masalah yang dibahas, yakni identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah.

Muthi'ah Khairunnisa, 2020

REPRESENTASI LGBT DALAM PEMBERITAAN HUKUM CAMBUK DAN RAJAM BAGI LGBT DI BRUNEI DARUSSALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.1 Identifikasi masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Keputusan Brunei Darussalam untuk menerapkan hukum cambuk dan rajam bagi LGBT.
- 2) Pemberitaan oleh Cnnindonesia.com mengenai keputusan Brunei Darussalam yang menerapkan hukum cambuk dan rajam bagi LGBT.
- 3) Media tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral.
- 4) Teks berita menjadi salah satu upaya media massa membentuk opini publik.

1.2.2 Pembatasan masalah

Penelitian ini akan dibatasi oleh hal-hal berikut.

- 1) Penelitian ini menekankan pada pemberitaan LGBT dalam artikel berita mengenai keputusan Brunei Darussalam untuk menghukum cambuk pelaku LGBT di Cnnindonesia.com.
- 2) Sumber data akan diperoleh dari kalimat-kalimat yang ada pada artikel berita mengenai keputusan Brunei Darussalam untuk menghukum cambuk pelaku LGBT di Cnnindonesia.com dalam rentang waktu 27 Maret 2019-6 Mei 2019.
- 3) Teori analisis yang akan digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.

1.2.3 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah pokok dalam penelitian ini ialah bagaimanakah representasi LGBT oleh Cnnindonesia.com yang terlihat dalam pemberitaan hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam? Agar masalah pokok dapat dibuktikan secara teoretis dan empiris, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur mikro wacana dalam artikel berita mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam yang ada di Cnnindonesia.com?

- 2) Bagaimanakah superstruktur wacana dalam artikel berita mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam yang ada di Cnnindonesia.com?
- 3) Bagaimanakah struktur makro wacana dalam artikel berita mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam yang ada di Cnnindonesia.com?
- 4) Bagaimanakah representasi yang muncul dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam media Cnnindonesia.com mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi LGBT dalam media Cnnindonesia.com, khususnya pandangan mengenai diberlakukannya hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam dalam artikel berita yang dimuat oleh media tersebut. Selain itu untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1) Struktur mikro wacana dalam artikel berita mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam yang ada di Cnnindonesia.com.
- 2) Superstruktur wacana dalam artikel berita mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam yang ada di Cnnindonesia.com.
- 3) Struktur makro wacana dalam artikel berita mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam yang ada di Cnnindonesia.com.
- 4) Representasi yang terlihat dalam artikel berita mengenai hukum cambuk dan rajam bagi LGBT di Brunei Darussalam yang ada di Cnnindonesia.com.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi berupa hasil analisis bagi perkembangan disiplin ilmu analisis wacana kritis khususnya model Teun A. van Dijk, terhadap

perkembangan penelitian bahasa. Selain itu, diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas tema penelitian dalam bidang bahasa.

Sementara itu, manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu 1) sebagai salah satu pengungkapan representasi *Cnnindonesia.com* terhadap kaum LGBT; 2) upaya agar masyarakat dapat lebih kritis dalam menanggapi pemberitaan di media massa; 3) sumbangan keilmuan bagi pembelajaran untuk berbagai kalangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun sistematis dari bab I sampai bab IV. Hal ini tentu dilakukan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini diuraikan ihwal sistematika penulisan skripsi.

Pada bab I akan dipaparkan latar belakang masalah penelitian, masalah penelitian yang di dalamnya memuat identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II akan dipaparkan ihwal teori yang digunakan dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ada. Sementara itu, metodologi penelitian yang digunakan akan dipaparkan pada bab III. Pemaparan tentang analisis dan hasilnya akan dipaparkan pada bab IV. Pada akhirnya, skripsi ini ditutup dengan bab V yang berisi saran dan simpulan dari penelitian yang dilakukan.